

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Sketsa

Pengertian sketsa secara etimologi berasal dari bahasa Latin dari kata '*Shedios extempore*' yang artinya begitu saja tanpa persiapan. Pendapat lain mengarah sketsa : “merupakan gambaran lukisan awal yang kasar, ringan, semata-mata garis besar ataupun belum selesai, sering kali digunakan sebagai percobaan atau sebagai tanda yang digunakan untuk mengingat-ingat, H.W. Fowler (dalam Azmi, 2016).

Kemudian menurut Peter dan Linda Murray (dalam Azmi, 2016), menambahkan bahwa sketsa adalah rancangan yang kasar dari suatu komposisi atau sebagai komposisi dibuat demi kepuasan pribadi. Pribadi seniman ada beberapa hal yaitu skala, perbandingan, komposisi, penyinaran dan sebagainya. Itu merupakan percobaan untuk suatu karya dengan skala sesungguhnya, tetapi hal itu harus benar-benar diketahui dan dikenal lewat suatu studi.

Sketsa Menurut Para Ahli:

But Muchtar (1987) Pengertian sketsa dalam seni sketsa adalah ungkapan yang paling esensial, yang memiliki fungsi sebagai media dalam proses kreativitas tapi sekaligus sebagai sebuah karya.

Oesman Effendi (1978) Sketsa adalah merupakan perpaduan dari melihat, merasakan, menghayati, berpikir, ekspresi, empati serta bersikap. Sehingga sketsa adalah kepekaan dari suatu intuisi. Selain itu juga berupa kedalaman jiwa seniman sebagai proses penginderaan yang totalitas dari seseorang terhadap suatu objek yang akan direkam. Salah seorang pelukis pernah meulis bahwa seni sketsa adalah suatu bentuk garis yang terdiri berupa titik, garis lurus dan garis lengkung. Warna tak terbilang banyak ragamnya. Walaupun hanya berupa garis. Namun garis tersebut terdapat dua-tiga macam itu dapat melontarkan atau menyusun kembali warna yang tak terhingga itu.

2. Hakekat Hasil Belajar Sketsa

Hakikat belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan sesuatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Dalam Ranah Blom, hasil belajar sketsa termasuk dalam kategori hasil belajar perubahan tingkah laku dalam ranah psikomotor, yang pengujiannya melalui tes dengan jenis tes perbuatan atau tes tindakan. Menurut Skinner (dalam sugito, 2015:103). Belajar ialah tingkah laku tingkah laku dimaksud adalah tindakan-tindakan nyata yang ditunjukkan oleh seseorang siswa baik sikap, pengetahuan dan perbuatan. Menurut Benjamin Bloom (dalam Sudjana, 2009: 22-23)

Hasil belajar terbagi tiga ranah yaitu: 1) Ranah Kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) Ranah Afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi; 3) Ranah Psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang

terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Dengan demikian hakikat hasil belajar sketsa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pembelajaran sketsa.

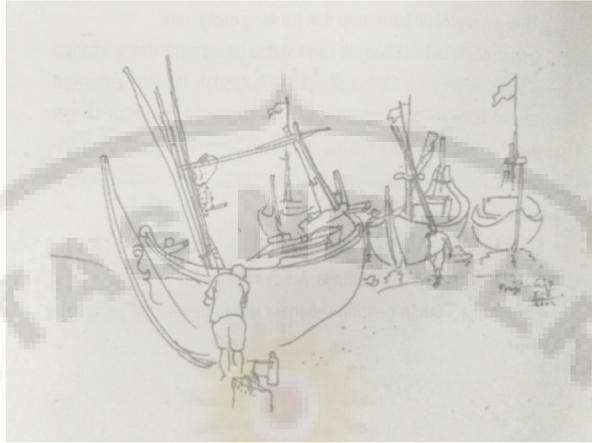
3. Pendekatan Pemahaman dan Penggarapan Teknik Sketsa

Sketsa sebagai rumpun seni rupa harus dilihat secara tersendiri, maksudnya karya sketsa bukan lagi sebagai bagian dari gambar tetapi mandiri sebagai karya.

Jika dalam ilustrasi atau menggambar bentuk maupun menggambar model hasilnya harus deskriptif atau representatif, unsur kreativitas dan visual haruslah mendukung kemiripan objek dengan penggarapan yang berbeda, maka dibutuhkan konsentrasi yang lebih terhadap objek untuk dapat menangkap bentuk keseluruhan, sedangkan dalam sketsa hasilnya bersifat interpretatif dimana unsur ekspresi dan konsentrasi dalam penonjolan elemen visual yang sugestif dari objek tersebut yang kemudian diatur dan disusun mengalir secara spontan dan esensial sehingga menghasilkan kesatuan yang membentuk pernyataan visual.

Menurut Laseau, bahwa “orang yang sering sekali membuat sketsa sadar bahwa gambar akan mempengaruhi cara mereka melihat, merasakan, menghayati, berpikir, dan hal tersebut adalah faktor penting dalam keefektifan kualitas karya”

(Laseu, 2002: 8).



Gambar 2.1. Sketsa Karya Suleman yang berjudul Prigi 2002
(Sumber: Azmi 2016)



Gambar 2.2. Sketsa Karya Suleman yang berjudul Yogya 2001
(Sumber: Azmi 2016)

4. Alat dan Bahan Sketsa

Adapun alat dan bahan yang sering digunakan dalam pembuatan sketsa yang dimaksud antara lain :

1. Pena

**Gambar 2.3. Kuas**

(Sumber : Internet)

2. Kuas

**Gambar 2.4. Kuas**

(Sumber: Internet)

3. Pensil

**Gambar 2.5. Pensil**

(Sumber: Internet)

4. Arang



Gambar 2.6. Arang

(Sumber: Internet)

5. Tinta China



Gambar 2.7. Tinta China

(Sumber: Doc.Zulkifli)

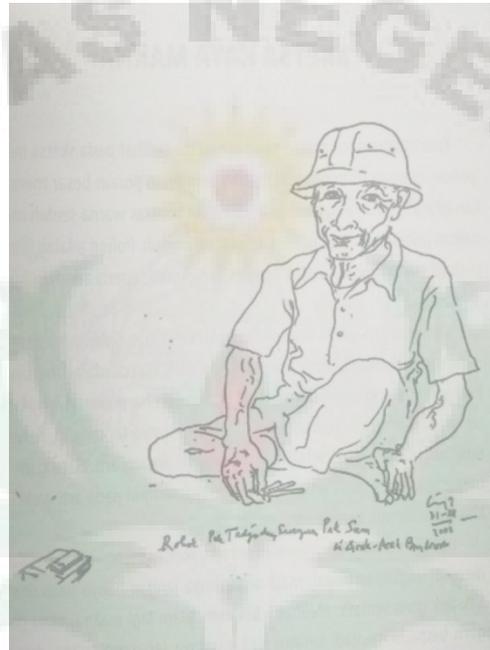
6. Kertas



Gambar 2.8. Kertas

(Sumber : Doc. Zulkifli)

Kertas yang digunakan dengan dasar putih sangat sesuai dan baik dengan penggunaan teknik goresan pena dengan tinta hitam, sehingga menghasilkan keseluruhan gambar yang kontras pula.



Gambar 2.9: Sketsa karya Suleman Rokok dan senyum Pak Tejo, Bondowoso (Sumber: Azmi, 2016)

5. Unsur – Unsur Sketsa

Adapun unsur-unsur yang dapat membentuk suatu sketsa diantaranya:

a. Garis

Garis merupakan unsur utama pada suatu sketsa, jenis garis pada sketsa misalnya seperti garis lurus dan garis lengkung.

b. Warna

Pada dasarnya, Warna yang digunakan untuk membuat sketsa hanya warna hitam dan putih, namun kombinasi warna tersebut dapat menghasilkan warna abu-abu sebagai efek gelap terang.

c. Bidang

Terbentuk dari garis yang yang disatukan unsure ini akan menjelaskan bagian kecil dari gambar yang dibuat karena merupakan bagian dari bentuk.

d. Efek pencahayaan

Efek pencahayaan adalah efek yang diberikan agar sebuah gambar yang dihasilkan lebih tegas.

Beberapa pandangan para tokoh diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa unsur elemen visual yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu : garis, bidang, bentuk, arsir yang merupakan elemen yang menghasilkan karya sketsa yang baik.

6. Fungsi Sketsa

Semua bidang dalam seni rupa, baik seni murni (*fine art*) lukis, patung dan seni grafis, atau seni terapan (*applied art*) kriya/kerajinan, desain grafis, desain interior-eksterior, arsitek bahkan sampai perancangan busana dan teknologi modern tidak dapat lepas dari suatu kegiatan perancangan visual, dan sketsa merupakan pilihan yang paling tepat. Sketsa di sini merupakan rancangan pendahuluan yang kasar dari sebuah karya lukis, kriya, arsitek, busana, dan sebagainya.

7. Manfaat Mempelajari Sketsa

- a) Sebagai media latihan untuk menggores dengan lancar, bebas dan spontan sesuai dengan bentuk objek yang dipilih.
- b) Sebagai media untuk studi bentuk, proporsi, anatomi, komposisi dan sebagainya dalam mempelajari objek yang diinginkan.

- c) Sebagai media eksplorasi untuk mendapatkan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam karya seni rupa, seperti lukis, patung, disain dan sebagainya (sketsa sebagai rancangan karya yang akan dibuat).
- d) Sebagai media ekspresi dalam bentuk seni sketsa murni.



Gambar 2.10: Karya gambar sketsa teknik sapuan kuas

(Sumber: Internet)

8. Latihan Membuat Sketsa

Media ekspresi seperti sketsa, tentunya dibutuhkan latihan-latihan menggores yang banyak-banyaknya. Agar keinginan dan pengungkapannya sejalan, perlu adanya latihan-latihan sistematis berikut :

- a. Menyediakan alat dan bahan sketsa, kapanpun dan dimanapun bagi yang ingin membuat sketsa.
- b. Latihan membuat garis secara bebas, gunanya untuk pelemasan tangan agar tidak kaku menggores.
- c. Melatih goresan berirama secara spontan, seperti garis tegas, miring, horizontal, bergelombang, garis patah dan sebagainya.

- d. Untuk rasa/keindahan garis, dibutuhkan latihan menggores dengan garis panjang bervariasi, seperti garis berubah dan tebal menjadi tipis sampai seolah-olah hilang.
- e. Melatih pola garis dan dasar-dasar bentuk yang ada, yaitu bentuk geometris, bulat, segi tiga atau segi empat.
- f. Membiasakan diri dengan pola-pola dasar menjadi volumetris.
- g. Mempresentasikan bentuk objek dengan mempergunakan garis yang esensial (sari garis) serta sedikit sapuan kuas pada tempat-tempat tertentu pada bidang sketsa yang dianggap penting.
- h. Akhirnya baru melatih langsung berhadapan dengan objek yang statis maupun bergaya (menarik).

9. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Hakikat Model Pembelajaran

Model adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp (dalam Rusman 2017 :132)

Dick and Carey (dalam Rusman 2017:132) Menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi atau prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori teori psikologis, sosiologis,

analisis system, atau teori-teori lain yang mendukung Joyce & Weil (dalam Rusman 2017:132).

Joyce & Weil (dalam Rusman 2017:133)

model adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, prosedur dan pendekatan. Dalam model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran yang digunakan, metode yang digunakan, dan pendekatan pengajaran yang digunakan yang lebih luas dan menyeluruh.

b. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Elaine B. Jhonson (dalam Rusman 2017:187) pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut Eline menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi

dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Menurut Nurhadi (dalam Rusman 2017:189) “Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar”.

Sedangkan menurut Jhonson (dalam Rusman 2017:189)

(*contextual teaching and learning-CTL*) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya mereka.

Menurut Sudrajad (2008:3), “Model pembelajaran (*contextual teaching and learning-CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya”.

Elaine B. Johnson (2007:14) dalam Sukarto (2009:3) memberikan penjelasan bahwa *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima,

dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari suatu permasalahan yang satu ke permasalahan yang lain dan dari konteks satu ke konteks yang lain.

c. **Dasar Teori Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip kesalingbergantungan, diferensiasi dan organisasi diri, seharusnya menerapkan pandangan dan cara berpikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran.

Menurut Jhonson dalam Sugianto (2008:153) tiga pilar dalam system *Contextual Teaching Learning* (CTL), yaitu:

- 1) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip kesalingbergantungan. Kesalingbergantungan mewujudkan diri, isalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan, dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

3) *Contextual Teaching Learning* (CTL) mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan inat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. "Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad ke 20, yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa", Sugianto (2008:160).

Jean Piaget dalam Anonim (2010:2) berpendapat bahwa "...sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema".

Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan proses akomodasi...”.

Pendapat Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

d. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Menurut Akhmad Sudrajat (2008:4) pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning* (CTL) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:

Konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Konstruktivisme (*constructivism*) adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasar pengalaman. Pengetahuan terbentuk bukan hanya dari obyek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subyek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan itu berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Karena itu pengetahuan terbentuk oleh objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut.

Inkuiri (*inquiry*), artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

- 1) merumuskan masalah
- 2) mengajukan hipotesis
- 3) mengumpulkan data
- 4) menguji hipotesis
- 5) membuat kesimpulan.

Penerapan asas inkuiri pada *Contextual Teaching Learning* (CTL) dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreatifitas.

Bertanya (questioning) adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingintahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model Contextual Teaching Learning (CTL) guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan guru menjadikan pembelajaran lebih produktif, yaitu berguna untuk : 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pelajaran; 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar; 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu; 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan; 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Masyarakat Belajar (learning community) didasarkan pada pendapat Vygotsky dalam Sugianto (2008:168), bahwa "pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain". Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model Contextual Teaching Learning (CTL) hasil belajar dapat diperoleh dari hasil Sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan dalam kelompok, dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

Pemodelan (modeling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, Membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrument memerlukan contoh agar

siswa, dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian modeling merupakan dasar penting dalam pembelajaran melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL), karena melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis-abstrak.

Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau bernilai negative. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar daripada sekedar hasil belajar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena *assessment* menekankan pada proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi atau tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran.

e. Karakteristik Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL)

Menurut Anonim (2010:1) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran CTL, yaitu :

- 1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- 2) Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- 3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*).
- 4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
- 5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Menurut Akhmad Sudrajad (2008:5) model pembelajaran CTL mempunyai karakteristik : 1) Kerjasama. 2) Saling menunjang. 3) Menyenangkan, tidak membosankan. 4) Belajar dengan bergairah. 5) Pembelajaran terintegrasi. 6) Menggunakan berbagai sumber. 7) Siswa aktif. 8) Sharing dengan teman. 9) Siswa kritis guru kreatif. 10) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain. 11) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain

Dalam model pembelajaran CTL, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

f. Perbedaan Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan Pembelajaran Konvensional

Berikut perbedaan antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional akan dijelaskan dalam tabel berikut.

TABEL 2.1
Perbedaan Pembelajaran Kontekstual (CTL) dengan Konvensional

Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran.	1. Dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, atau komunikasi satu arah.
2. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	2. Dalam pembelajaran ini pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
3. Kemampuan siswa didasarkan atas pengalaman hidup dalam lingkungan si pembelajar dalam proses sosialisasi	3. Dalam pembelajaran ini kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan dan tugas-tugas yang diberikan guru.
4. Tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka keberhasilan dapat diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.	4. Dalam pembelajaran ini keberhasilan pembelajara biasanya hanya diukur dari tes atau hanya pada ranah kognitif saja.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan model pembelajaran konvensional adalah peran siswa dalam pembelajaran pada pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah sebagai pencari

informasi sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa sebagai penerima informasi.

g. Langkah-Langkah Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar menurut Sugianto (2008:170) adalah sebagai berikut : 1)Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik; 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) Ciptakan “masyarakat belajar” (belajar dalam kelompok-kelompok); 5) Hadirkan “model” sebagai contoh pembelajaran; 6) Lakukan refleksi diakhir penemuan; 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

h. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1) Kelebihan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009:1) ada 2 kelebihan model pembelajaran kontekstual, yaitu :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran CTL adalah siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan pengetahuan siswa berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.

2) Kelemahan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Menurut Anisah (2009:1) kelemahan model pembelajaran CTL antara lain :

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL.
- b. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya.
- c. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- d. Guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) adalah guru harus dapat mengelola pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Dimas Surbakti (2013) yang berjudul "pengaruh pendekatan kontekstual terhadap Hasil Belajar Menggambar Bentuk Siswa SMA Negeri 15 Surabaya".

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar yang berdampak terhadap hasil belajar Menggambar Bentuk siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar Menggambar Bentuk siswa yang mengikuti pendekatan belajar kontekstual lebih

tinggi dari pada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional ($F=21,29 < a=0,05$); 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran terhadap hasil belajar Menggambar Bentuk. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar dengan konvensional, dimana FA (hitung) = 13,18, $p < 0,05$), terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran motivasi berprestasi terhadap hasil belajar Menggambar Bentuk siswa.

C. Kerangka Berpikir

Menggambar adalah kegiatan memindahkan, menirukan ide ataupun gagasan berupa bentuk visual (benda, manusia, hewan, tumbuhan) kedalam bidang gambar secara visual gambar dihasilkan dengan media garis, bidang, bentuk, dan arsir. Hasil gambar yang dibuat tentu dengan memperhatikan ketepatan bentuk, perspektif, proporsi, serta komposisi sehingga menghasilkan karya yang baik.

Menggambar Sketsa adalah gambar yang kasar dan ringan, atau gambaran garis besarnya saja dari suatu gambar atau lukisan yang belum selesai. Atau sketsa dapat diartikan juga sebagai rencana dari suatu gambar atau lukisan yang akan di buat. Sketsa sifatnya sementara yang biasanya dibuat di kertas maupun di kanvas. Jadi dapat dikatakan bahwa membuat sketsa sebelum menggambar merupakan kegiatan yang mendasar dan sangat penting untuk melatih keterampilan, serta untuk meminimalisir kesalahan. Berdasarkan observasi peneliti di SMA Negeri 1 Laeparira dalam materi menggambar sketsa, ternyata karya gambar yang dihasilkan siswa masih kurang baik. Menggambar sketsa yang dimaksud disini adalah menggambar sketsa menggunakan lidi ataupun kuas dengan media tinta

hitam dan kertas gambar. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh setelah dilakukan model pembelajaran kontekstual terhadap belajar sketsa. Dengan begitu akan diketahui dimana letak kelemahan siswa dalam menggambar sketsa dan kualitas karya gambar sketsa siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lae parira.

D. Kajian Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Menggambar Sketsa

Pembelajaran yang inovatif sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pembelajaran inovatif tersebut adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif dan lebih memberdayakan siswa. Konstruktivisme yang terdapat dalam pendekatan kontekstual mengharuskan siswa untuk membangun/mengkonstruksi dirinya terutama unsur kognitif. Ketika anak mampu mengkonstruksi dirinya maka akan timbul dalam diri siswa untuk mengatur diri dalam belajar, mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Dalam hal memperoleh hasil menggambar sketsa yang baik diperlukan kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa. Oleh karena itu, dengan pembelajaran kontekstual hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna dan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah, jadi dalam pembelajaran ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Dengan kata lain model pembelajaran kontekstual berpengaruh penting dalam meningkatkan hasil belajar menggambar sketsa siswa.

Memperhatikan karakteristik pemahaman karakteristik pendekatan kontekstual, maka pendekatan tersebut memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan pemecahan masalah serta kemandirian belajar siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2010:110) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis penelitian ini adalah:

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ Hasil belajar menggambar sketsa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Lae Parira Tahun Ajaran 2018/ 2019.

$H_o : \mu_1 = \mu_2$ Hasil belajar menggambar sketsa siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual lebih rendah atau sama dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran Konvensional di kelas X SMA Negeri 1 Lae Parira Tahun Ajaran 2018/ 2019.